

**PENGUKUHAN IDENTITAS MELAYU
DALAM SYAIR DENDANG PENGANTAR TIDUR
UNTUK ANAK PADA MASYARAKAT RIAU
(THE CONFIRMATION OF THE MALAY IDENTITY IN THE LULLABY FOR
CHILDREN IN RIAU COMMUNITY)**

Sri Sabakti

**Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: 081365783535, Pos-el: atindra4@gmail.com**

Abstract

The Riau Malay community specifies its identity with 3 main characteristics, namely 1) being Muslim, 2) speaking Malay, and 3) having Malay customs. This identity is then confirmed in various ways, among other is the oral tradition of lullabies for children. The objective of this study is to explore the symbols of Riau Malay identity as outlined in the lullabies for children. The method used in this research is descriptive method with the theory sociology of literature and identity. The result of the analysis shows that the lullaby for children confirms the cultural identity of Malay, Riau. Based on the cultural values analysis, it is found that Islamic identity is reflected through the teachings to worship and obey Islamic teachings; customs and traditions identity is reflected through the teachings of social customs, that involved attitudes towards parents, attitudes towards authorities/leaders, and attitudes towards people of the same age; and language identity is reflected through the use of rhymes and weasel words in children's lullabies.

Keywords: *lullabies, Riau Malay, cultural identity.*

Abstrak

Masyarakat Melayu, Riau menetapkan identitas dirinya dengan 3 ciri pokok, yaitu 1) beragama Islam, 2) berbahasa Melayu, dan 3) beradat-istiadat Melayu. Identitas ini kemudian dikukuhkan melalui berbagai cara, di antaranya melalui tradisi lisan dendang pengantar tidur untuk anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol-simbol identitas Melayu, Riau yang dituangkan dalam dendang pengantar tidur untuk anak. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teori sosiologi sastra dari dan identitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa dendang pengantar tidur untuk anak mengukuhkan identitas budaya Melayu, Riau. Berdasarkan analisis nilai budaya didapati bahwa identitas Islam tergambar melalui ajaran untuk beribadah dan patuh sesuai dengan ajaran Islam; identitas adat-istiadat tergambar melalui ajaran adab pergaulan, yang meliputi sikap terhadap orang tua, sikap terhadap penguasa/pemimpin, dan sikap terhadap orang yang sebaya; dan identitas bahasa tergambar melalui penggunaan pantun dan kata-kata bersayap dalam dendang pengantar tidur anak.

Kata-kata kunci: *dendang pengantar tidur, Melayu Riau, identitas budaya*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan etnis dan suku. Etnis dan suku ini tersebar di berbagai pulau, salah satunya adalah suku Melayu. Suku Melayu ini tersebar diberbagai wilayah di Indonesia, salah satunya adalah di Riau. Suku Melayu, Riau menetapkan identitas dirinya sebagai orang Melayu dengan tiga ciri pokok, yaitu 1) berbahasa Melayu, 2) beradat-istiadat Melayu, dan 3) beragama Islam (Galib, 1986: 497).

Untuk mengetahui identitas masyarakat Melayu, Riau dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, di antaranya melalui sastra lisan. Hal ini dikarenakan kehadiran sastra lisan di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi merupakan kebutuhan bagi manusia. Kehadiran sastra lisan sebagai bagian dari kebudayaan bisa dijadikan sebagai alat kontrol sosial dan pengukuhan solidaritas bagi masyarakat pemilik sastra tersebut. Salah satu sastra lisan yang hidup pada masyarakat Melayu, Riau adalah dendang pengantar tidur anak. Sastra lisan ini hampir terdapat di semua daerah di Riau. Masyarakat Riau mengenal sastra lisan ini dengan nama yang berbeda-beda. Masyarakat Melayu, Siak menyebut *dodoi*; *bagandu* atau *batimang* (Kampar); *nandong* (Kuantansingingi); dan *nandung* (Indragiri Hulu). Berdasarkan tipenya, dendang pengantar tidur untuk anak ini termasuk tradisi lisan yang tergolong dalam nyanyian rakyat. Seperti dikatakan oleh Hutomo (melalui Pama, 2016: 141) bahwa yang termasuk dalam nyanyian rakyat adalah nyanyian anak-anak (*children songs*); nyanyian nina bobo (*lullaby*); nyanyian kerja (*work songs*); nyanyian permainan (*game song*); nyanyian situasi (*situasional songs*); dan nyanyian sedih waktu

pemakaman (*dirge*). Berdasarkan pembagian dari Hutomo, nyanyian untuk menidurkan anak sama maknanya dengan *lullaby*. Sebagaimana fungsi *lullaby*, nyanyian untuk menidurkan anak pada masyarakat Melayu, Riau juga mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk menidurkan anak. Selain fungsi tersebut, masyarakat Riau juga menjadikan nyanyian ini sebagai pendidikan budi pekerti kepada anak sejak dini. Jika diamati, syair dendang pengantar tidur untuk anak sarat dengan pesan moral dan simbol-simbol yang menunjukkan identitas atau jati diri masyarakat Melayu, Riau. Seperti dikatakan Budianto bahwa di dalam masyarakat tradisional atau pun di dalam cerita rakyat, identitas (*identity*) selalu pasti (*fixed*), solid dan dianggap stabil/mantap. Identitas dianggap memiliki fungsi dari peran sosial dan muncul karena adanya sistem tradisional yang memberikan orientasi tentang keberadaan seseorang di dunia ini (2004: 123). Oleh karena itu, sastra lisan dendang untuk menidurkan anak bisa dijadikan salah satu cara untuk mengetahui identitas budaya suatu masyarakat.

Namun, era globalisasi yang melanda dunia yang ditandai oleh derasnya arus informasi--termasuk di dalamnya budaya—yang masuk ke Provinsi Riau berpengaruh juga terhadap pola pikir masyarakatnya. Pengaruh budaya luar ini ada yang bersifat positif atau bersifat negatif. Pengaruh budaya luar yang bersifat negatif, misalnya, bisa dilihat dari semakin mudarnya kecintaan masyarakat terhadap tradisi lisan di daerahnya. Jika hal ini terus-menerus dibiarkan, tradisi lisan di suatu daerah akan hilang. Hilangnya tradisi lisan sama artinya hilangnya nilai-nilai budaya yang memberikan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman nilai-nilai

hidup pada masyarakat itu. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menghindari hilangnya tradisi lisan adalah dengan mengukuhkan identitas atau jati diri masyarakat Melayu, Riau. Hal ini dilakukan, dengan harapan bahwa akar budaya yang telah diwarisi dari para leluhurnya itu tidak tercerabut dari akar budayanya. Salah satu upaya untuk memperkuat budaya identitas Melayu, Riau, yaitu melalui sastra lisan dendang pengantar tidur untuk anak. Lalu, identitas budaya Melayu seperti apa yang terdapat pada sastra lisan dendang pengantar tidur anak? Apakah identitas budaya tersebut sebagai salah satu upaya mengukuhkan identitas Melayu, Riau? Pertanyaan ini bisa dijawab dengan cara melakukan penelitian. Untuk itu, penelitian ini diberi judul “Pengukuhan Identitas Melayu dalam Syair Dendang Pengantar Tidur untuk Anak.”

Penelitian yang berkaitan dengan dendang pengantar tidur anak pada masyarakat Melayu, Riau sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Idawati dan Juspebo Setiawan (2016) dengan judul “Nilai-Nilai pada Tradisi Nandong di Desa Kampung Baru, Inuman, Kecamatan Inuman, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.” Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, Idawati menyimpulkan bahwa dalam nandong terdapat nilai-nilai religi, kebaikan, kebenaran, dan estetika. Dendang pengantar tidur anak pada masyarakat Melayu, Riau juga pernah diteliti oleh Emilia Susanti (2016) dengan judul “Nyanyian Bagandu Masyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar dan Implikasinya pada Mata Pembelajaran IPS SD.” Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa aplikasi nyanyian bagandu dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dapat dijadikan sebagai sarana untuk a) pembentukan

jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya; b) meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dan IPS atau sumber belajar; c) pelestarian warisan budaya lokal. Sementara itu, penelitian yang berkaitan dengan identitas budaya pernah dilakukan oleh Nurholis (2016). Dalam penelitiannya yang berjudul “Deskripsi Identitas Masyarakat Ciomas dalam Sastra Lisan Golok Ciomas di Kabupaten Serang Banten, ”ia mendeskripsikan bahwa cerita Golok Ciomas mengukuhkan jati diri masyarakat Ciomas, Kabupaten Serang, yaitu masyarakat Ciomas diidentikkan dengan *image* jawara yang seringkali dikonotasikan sebagai sosok yang keras, berani, bertutur kata *sompral*, dan selalu memakai pakaian hitam serta membawa golok.

Dari ketiga penelitian itu, dua di antaranya, yaitu penelitian Idawati dan Susanti meneliti dendang pengantar tidur anak berdasarkan struktur instrinsiknya. Selain itu, kedua peneliti ini hanya meneliti dendang menidurkan anak pada satu daerah. Dengan menggunakan teori identitas, Nurholis meneliti sastra lisan berbentuk prosa. Penelitian ini merupakan pengembangan dari ketiga peneliti tersebut. Sumber data diambil dari tiga daerah, yaitu dendang pengantar tidur anak pada masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu, Rokan Hulu, dan Siak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol-simbol identitas Melayu, Riau yang dituangkan dalam dendang pengantar tidur untuk anak. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis simbol-simbol identitas budaya digunakan teori sosiologi sastra dan identitas.

LANDASAN TEORI

Konsep Sastra Lisan

Sastra lisan dalam pandangan Endraswara adalah kreativitas manusia yang berupa prosa atau puisi yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa sastra lisan merupakan karya penting yang biasanya diwujudkan dalam bentuk (a) ungkapan tradisional, (b) lelagon tradisional, dan (c) tembang/nyanyian rakyat (2013: 116). Berdasarkan pendapat tersebut, dendang pengantar tidur untuk anak termasuk sastra lisan yang berbentuk nyanyian rakyat. Sebagai sastra lisan, dendang untuk menidurkan anak memiliki ciri-ciri kelisanan, di antaranya, seperti disebutkan oleh Taum bahwa sastra lisan mempunyai ciri utama, yaitu a) sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan; 2) sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah; 3) sastra lisan selalu hadir dalam berbagai versi dan varian karena dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut. Secara intrinsik sastra lisan mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultural kelompok masyarakat tertentu (2011: 21--24).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa sastra lisan di tengah-tengah kehidupan masyarakat bisa menggambarkan peristiwa-peristiwa yang ada di sekelilingnya. Peristiwa itu bisa berkaitan dengan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan-nya, dan manusia dengan alam atau lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, isi atau kisah yang digambarkan dalam sastra lisan bisa menjadi ciri atau identitas kolektif masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Ciri kolektif itu bisa berwujud karakteristik, kebiasaan-kebiasaan, dan

budaya-budaya. Berkaitan dengan ini, penelitian terhadap sastra lisan perlu dilakukan. Seperti dikatakan oleh Robson (dalam Indraswara) bahwa kajian terhadap sastra lisan sangat penting karena sastra lisan tersebut merupakan pembendaharaan pemikiran warisan nenek moyang yang berguna untuk masa sekarang (2013: 47).

Konsep Identitas Budaya dan Sosiologi Sastra

Identitas budaya terdiri dari dua kata, yaitu identitas dan budaya. Definisi budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI daring) didefinisikan sebagai adat-istiadat. Stuart Hall (dalam Nurholis, 2016) memformulasikan identitas sebagai sesuatu yang membuat seseorang memiliki berbagai persamaan atau perbedaan dengan orang lain. Karakteristik identitas bukan hanya dibentuk oleh ikatan kolektif, melainkan juga oleh kategori-kategori pembeda. Menurut Rahmaniah (2012: 1--4) budaya adalah keseluruhan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Budaya ini dipelajari dan dibagi atau dipakai bersama oleh anggota suatu masyarakat. Budaya juga terdiri dari beberapa tipe, salah satunya adalah budaya rakyat (*folk*), contohnya adalah nyanyian rakyat tradisional dan cerita-cerita tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Strinati (melalui Rahmaniah, 2012: 4) budaya rakyat ini biasanya muncul dari akar rumput, *self-created* dan otonom, dan secara langsung memantulkan kehidupan dan pengalaman masyarakatnya. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa konsep identitas mengacu pada citra yang dimiliki oleh individu atau kelompok sosial tempat individu menjadi bagian dan menjadi dasar rujukan identitasnya. Konsep identitas ini berkaitan erat dengan

gagasan budaya karena ia dibentuk melalui budaya atau subbudaya. Menurut Lustig dan Koester (melalui Yonofendi, 2018: 303) *cultural identity is formed in the process that results from membership in a particular culture and this involves learning about the acceptance of tradition, inheritance, language, religion, ancestry, aesthetics, mindset, and socio-cultural structure.*

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa identitas budaya adalah identitas suatu kelompok atau individu yang dipengaruhi oleh milik seseorang dalam suatu kelompok atau budaya. Sastra lisan sebagai bagian dari budaya berkaitan dengan identitas budaya suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, identitas budaya dapat juga digambarkan melalui teks sastra, baik sastra tulis maupun sastra lisan. Dengan demikian, sastra lisan dendang pengantar tidur untuk anak dapat dianalisis melalui pemaknaan identitas budaya. Untuk mengetahui identitas budaya dalam syair dendang pengantar tidur untuk anak (sastra lisan) diperlukan pengetahuan tentang sosiobudaya masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Seperti dikatakan oleh para ahli sastra bahwa sastra dan masyarakat memiliki kaitan erat karena sastra tidak bersifat otonom sebagai produk imajiner penulis/pencipta. Namun, antara sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang saling memengaruhi dan timbal balik karena sastra berada dalam jaringan sisten dan nilai dalam masyarakatnya. Untuk menganalisis identitas budaya dalam syair dendang pengantar tidur untuk anak diperlukan juga pendekatan sosiologi sastra. Seperti dikatakan Damono (2003: 3) bahwa metode yang dipergunakan dalam pendekatan sosiologi sastra, yaitu menganalisis teks untuk mengetahui strukturnya

dilanjutkan dengan memahami lebih dalam lagi berkaitan dengan gejala sosial di luar sastra. Menurut Grebstein (melalui Damono, 2003: 7) karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya, apabila dipisahkan dari lingkungan dan kebudayaannya. Untuk mengetahui hubungan karya sastra dengan sistem sosial budaya dapat dilakukan dengan cara mempelajari hubungan nilai dalam karya sastra dengan sistem nilai dalam masyarakat. Jadi, penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, analisisnya tetap berpusat pada karya sastra sebagai data utama. Sementara itu, pandangan dunia pengarang yang ditampilkan dalam karyanya dipakai sebagai dokumen sosial atau cermin masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu tujuannya untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi temuan dalam penelitian. Hal ini bisa dilakukan setelah mendeskripsikan karakteristik atau perilaku individu atau kelompok sosial yang diteliti. Penelitian ini bersifat kualitatif karena datanya berupa kata-kata lisan atau tertulis. Menurut Moleong (melalui Siyoto, 2015: 28) sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan berupa kata-kata lisan atau tertulis dan benda-benda yang diamati sampai detail untuk menangkap makna yang tersirat dalam dokumen tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah syair dendang pengantar tidur anak pada masyarakat Melayu, Riau yang diperoleh dari hasil perekaman dan wawancara tim peneliti Balai Bahasa Provinsi Riau dan buku *Sastra Lisan Nandung Indragiri Hulu*, karya Ahmad Darmawi (2006). Data yang berupa kata-kata (syair) dendang pengantar

tidur ini kemudian dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan fakta-fakta yang berhubungan dengan identitas kemelayuan masyarakat Riau. Analisis identitas budaya Melayu dalam dendang pengantar tidur untuk anak dilakukan dengan cara menganalisis nilai-nilai budaya yang tercermin dalam syair dendang tersebut. Analisis nilai budaya ini sekaligus untuk mengetahui gambaran identitas budaya masyarakat Melayu, Riau sebagai upaya mengukuhkan identitas budayanya melalui dendang pengantar tidur untuk anak.

PEMBAHASAN

Pemahaman tentang orang Melayu, Riau tidak hanya didasari dari sudut antropologi atau dari konsep etnik, tetapi bisa juga dilihat dari konsep budaya. Seperti dikatakan oleh Hamidy (2002: 15) bahwa yang disebut orang Melayu, Riau adalah beragama Islam, berbudaya Melayu, dan berbahasa Melayu. Ketiga ciri ini kemudian dijadikan identitas atau jati diri masyarakat Melayu, Riau. Identitas atau gambaran jati diri tersebut bisa tercermin dalam syair dendang pengantar tidur untuk anak. Cara mengetahui identitas budaya masyarakat Melayu, Riau dalam syair dendang pengantar tidur untuk anak bisa dilakukan melalui analisis nilai-nilai budaya.

Konsep Dendang Pengantar Tidur Untuk Anak pada Masyarakat Melayu, Riau

Orang-orang tua Melayu, Riau mempunyai pandangan terhadap anak, yaitu anak yang diidam-idamkan bagi orang tua Melayu adalah anak yang bertuah. Anak bertuah adalah anak yang berguna bagi orang tua, kaumnya, bangsa, dan negaranya. Untuk mewujudkan anak yang bertuah ini

berbagai upaya mereka lakukan, di antaranya adalah melengkapi ilmu pengetahuan anak dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama, adat-istiadat, tradisi, dan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Upaya penanaman nilai-nilai luhur ini mereka tanamkan kepada anak sejak dini, di antaranya melalui senandung atau dendang pengantar tidur untuk anak.

Tradisi menyenandungkan anak ketika anak hendak tidur sudah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat Melayu, Riau. Tradisi menyenandungkan anak ini tersebar di seluruh wilayah Riau dengan nama atau istilah yang berbeda-beda. Di wilayah Indragiri Hulu dendang ini disebut *nandung*, di Siak disebut dengan *dodoi*, di Kampar disebut *batimang* atau *bagandu*, di Rokan Hulu disebut *onduo*. Walaupun berbeda-beda penyebutan dendang pengantar tidur anak, pada dasarnya sastra lisan ini mempunyai kesamaan dalam fungsi, yaitu sebagai sarana untuk merekatkan diri antara orang tua dan anak, sarana menghibur, dan sarana didaktis (berisi nasihat). Dari ketiga fungsi tersebut yang berkaitan dengan identitas budaya adalah fungsi didaktis. Karena dalam nasihat, tergambar beberapa nilai moral yang disampaikan melalui dendang pengantar tidur anak.

Identitas Budaya dalam Dendang Pengantar Tidur Anak

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa orang Melayu, Riau menetapkan identitas dirinya dengan tiga ciri utama, yaitu beragama Islam, beradat-istiadat Melayu, dan berbahasa Melayu. Salah satu cara untuk mengetahui identitas budaya masyarakat Melayu, Riau dapat dilakukan dengan cara menganalisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam dendang pengantar tidur untuk anak.

Identitas Agama

Budaya Melayu, Riau yang berkaitan dengan agama yang tergambar dalam dendang pengantar tidur untuk anak berkaitan dengan nilai religius, yaitu beribadah sesuai dengan agama yang dianut dan patuh dalam mengerjakan perintah agama. Nilai religius ini tergambar pada kutipan syair *dodoi* pada masyarakat Siak (Wahyuni, 2017), *batimang* (Ma'rifat, 2018), dan *nandung* (Darmawi, 2006) berikut ini.

*Anakku sayang cepatlah beso
Kejolah ilmu dengan belajo
Al-Quran dan hadits jadikan
dasar
Penjago dii sebagai pagar
(kutipan *dodoi* versi Siak)*

Anakku sayang cepatlah besar
Kejarlah ilmu dengan belajar
Al-Qur'an dan hadits jadikan
dasar
Penjaga diri sebagai pagar

*e...laa illallah
copeklah godang, Nak
bisuok godang jadilah khatib
jadilah khotib
belajarlah mengaji, rajinlah
sekolah
tompek baguru dek oghang
kampung
tompek batanyo oghang
kampung
(kutipan *batimang* versi
Kampar)*

e..laa illallah
cepatlah besar, Nak
besar nanti jadilah katib
jadilah khatib
belajarlah mengaji, rajinlah
sekolah
tempat berguru orang kampung
tempat bertanya orang kampung

*La illaha illallah
Muhammad Rasullah
alif mulakan huruf hijaiyah
hingga ke ya—Nak sayang
bermula iman karena aqidah
Allah ta'ala—Nak sayang—
engkau tauhidkan
(kutipan *nandung* versi Indragiri
Hulu)*

Dari ketiga kutipan dendang pengantar tidur untuk anak tergambar bahwa ketiganya berkaitan dengan nuansa keislaman. Hal ini identik dengan ciri jati orang Melayu, Riau, yaitu beragama Islam.

Kutipan syair pada *dodoi* Siak dan *nandung* Indragiri Hulu menggambarkan pengajaran agama Islam kepada anak sejak dini bahwa mencari ilmu atau pengetahuan untuk hidup hendaklah dimulai dengan memahami prinsip-prinsip agamanya. Dalam agama Islam prinsip-prinsip agama itu tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis nabi. Untuk mengetahui kandungan Al-Qur'an tentu saja harus diawali dengan belajar membaca huruf demi huruf dan kata-demi kata yang tertuang dalam Al-Qur'an. Setelah bisa membaca Al-Qur'an dilanjutkan dengan meningkatkan keimanan dalam beragama. Lalu ditauhidkan dengan menyakini kebenaran seluruh ajaran Tuhan yang diturunkan dan disebarakan oleh para rasulnya. Makna dari kutipan *nandung* di atas adalah nasihat kepada anak agar kelak bisa menjadi individu yang ikhlas dalam menerima setiap ketentuan Tuhan. Selain itu, *nandung* tersebut juga menggambarkan tentang pengakuan orang Melayu sebagai hamba dan Tuhan sebagai penciptanya yang dinyatakan dalam kalimat “la illaha illallah dan Muhammad Rasullah.” Dua kalimat syahadat ini dalam agama Islam menjadi kunci bagi kesungguhan masyarakat Melayu, Riau dalam memeluk agama Islam. Hal ini

sekaligus sebagai pengakuan masyarakat Melayu, Riau untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah sebagai pegangan hidup.

Nilai religius pada kutipan syair *dodoi dan nandung*, yaitu pentingnya menjalankan agama sesuai dengan al-Qur'an dan hadis agar kehidupan manusia benar-benar terarah. Nilai religius yang tergambar dalam kutipan *batimang* di atas adalah pentingnya belajar agama agar nantinya bisa menjadi pemimpin yang bisa menyampaikan ilmu dengan benar. Pemimpin dalam hal ini digambarkan sebagai khatib. Makna khatib dalam hal ini tidak sekadar sebagai orang yang menyampaikan khutbah sebelum salat Jumat dan setelah salat sunat hari raya. Akan tetapi, khatib juga dimaknai sebagai imam. Oleh karena itu seorang khotib adalah orang yang memiliki banyak ilmu. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, Riau gambaran pemimpin yang ideal, di antaranya ia mempunyai sifat dan kepribadian yang terpuji. Seperti digambarkan dalam ungkapan: *memakai syarak lahir dan batin/ imannya tebal adat pun kental/takwanya nampak ilmu pun banyak* (Effendy, 2000: 2). Dengan demikian, nilai religius pada masyarakat Melayu, Riau adalah agama Islam. Agama adalah hal paling mendasar dalam kehidupan orang Melayu, Riau. Oleh karena itu, ajaran agama ini diperkenalkan kepada anak sejak dini dengan harapan nilai-nilai agama kelak akan senantiasa mengisi hidupnya.

Identitas Bahasa

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang paling sering dipergunakan oleh manusia. Bahasa Melayu yang dipergunakan oleh penutur yang hidup di wilayah Melayu, Riau mempunyai kecenderungan ada kemiripan maupun sikap dalam

berbahasa, seperti kesukaannya dalam mempergunakan ungkapan maupun “kata-kata bersayap” dan kesantunan dalam pemilihan kata. Penggunaan ungkapan dan kata-kata bersayap tersebut dilakukan oleh penutur bahasa Melayu, Riau baik dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Sikap orang Melayu terhadap bahasa ini menurut Hamidy (2002: 19) dikarenakan orang Melayu cenderung berpikir metaforik. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Melayu kaya akan ungkapan.

Bahasa dalam adat budaya Melayu, Riau memiliki fungsi sebagai alat komunikasi; penanda jati diri; dan cerminan budi pekerti. Sebagai penanda jati diri bahasa beraitan erat dengan etika dan etiket dalam adat budaya Melayu, Riau. Tindakan berbahasa yang santun, di antaranya mencakup kemampuan memilih kata dan kearifan merangkai kata. Orang Melayu, Riau juga memandang bahwa bahasa adalah pancaran budi pekerti. Hal ini tergambar dalam ungkapan berikut ini, *berbuah kayu rindang daunnya/bertuah Melayu terbilang santunnya/elok kayu karena daunnya/elok Melayu karena santunnya*. Tindakan berbahasa yang santun bagi orang Melayu adalah ketika seseorang mampu memilih dan merangkai kata, sebagaimana tergambar pada ungkapan yang digambarkan Al-Azhar (2017) berikut ini,

*tanda orang yang bijaksana—
tahu memilih merangkai kata
tanda orang yang terpuji—
bahasanya tepat pahamiannya
tinggi
tanda orang yang terbilang—
bahasa elok maknanya terang
tanda orang berpikir luas—
bahasanya teratur maknanya
jelas
apa tanda orang bertuah—
budinya halus bahasanya
indah*

Simbolisasi bahasa seperti yang tergambar dalam ungkapan tersebut dapat dilihat pada kutipan dendang pengantar tidur anak yang diambil dari tunjuk ajar terhadap anak dari Tenas Effendy(1990: 44) berikut ini,

*Dari kecil cencilak padi
 Sesudah besar cencilak
 padang
 Darilah kecil duduk mengaji
 Sesudah besar tegak
 sembahyang
 Pucuk dedap selera dedap
 Sudah bertangkai setapak
 jari
 Duduklah anak membaca
 kitab
 Sesudah pandai tegak berdiri*

Dari bentuknya, kutipan dendang pengantar tidur tersebut berupa pantun, yaitu satu bait terdiri dari empat baris dengan rima abab. Dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris berikutnya mengandung isi. Bagian sampiran berkaitan dengan unsur-unsur alam, sedangkan bagian isi merujuk pada dunia manusia yang berkaitan dengan perasaan atau pemikiran. Pada bagian sampiran, pilihan katanya menggunakan unsur-unsur alam. Hal ini menunjukkan bahwa orang Melayu, Riau mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan alam. Berdasarkan analisis pemaknaan maka kutipan syair dendang pengantar tidur di atas berisi pengajaran orang tua terhadap anak tentang agama Islam, yaitu pentingnya belajar mengaji dan rajin salat.

Sebagai sebuah wacana, kutipan dendang pengantar tidur di atas tersusun dari untaian kata-kata yang indah. Hal ini menunjukkan kepiawaian dan keterampilan orang Melayu, Riau dalam memilih dan merangkai kata sehingga bahasa yang digunakan dapat diukur dengan rasa. Keterampilan memilih kata

(ketepatan bahasa dengan pikiran dan perasaan yang akan dikemukakan) dan kearifan merangkai kata inilah yang dipergunakan oleh orang Melayu, Riau untuk menyampaikan nasihat, petuah, dan pengajaran kepada orang lain, termasuk kepada anak. Bagi orang Melayu, Riau penyampaian pesan-pesan moral dengan menggunakan syair dan pantun dianggap lebih berkesan.

Seperti diketahui bahwa penutur bahasa Melayu, Riau dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu dengan berbagai dialek, di antaranya adanya variasi berdasarkan batas geografis. Sebagai bukti dan ilustrasi mengenai terdapatnya variasi bahasa Melayu, Riau dapat dilihat dalam bentuk lafal dialek Siak berikut ini.

*Anakku sayang cepatlah beso
 Kejolah ilmu dengan belajo
 Al-Quran dan hadits jadikan
 dasar
 Penjago dii sebagai pagar
 (kutipan *dodoi* versi Siak)*

Anakku sayang cepatlah besar
 Kejarlah ilmu dengan belajar
 Al-Qur'an dan hadits jadikan
 dasar
 Penjaga diri sebagai pagar

Variasi atau perbedaan penggunaan bahasa Melayu pada masyarakat Siak adalah dalam bentuk lafal (fonem), contohnya sebagai berikut ini,

/ar/	-	/o/
/besar/	-	/beso/
/kejarlah/	-	/kejolah/
/belajar/	-	/belajo/
/penjaga/	-	/penjago/

Penyampaian dendang pengantar tidur dengan menggunakan bahasa Melayu (dengan berbagai dialeknya) menggambarkan bahwa sejak dini anak sudah diperkenalkan bahasa ibu (bahasa asli) sebagai ciri

identitas budayanya. Artinya sejak dini si anak sudah diberi pendidikan dalam aspek bahasa. Dengan harapan agar bahasa ibu tersebut akan selalu diingat oleh si anak sampai kapan pun dan di mana pun nantinya mereka berada.

Identitas Adat-Istiadat

Adat-istiadat menurut Galib (1986: 498) adalah ketentuan yang mengatur tingkah laku dan hubungan antara anggota masyarakat dalam segala segi kehidupan. Adat ini harus ditaati oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut agar tercapai kesejahteraan dan kerukunan hidup. Salah satu adat-istiadat masyarakat Melayu, Riau yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sopan santun dalam pergaulan. Adab sopan-santun dalam pergaulan yang didasari oleh norma Islam ini sudah melembaga pada masyarakat Melayu, Riau sehingga menjadi adat. Di dalamnya terdapat berbagai pantangan, larangan, dan hal-hal yang dianggap “sumbang”. Pelanggaran terhadap adab ini akan menimbulkan aib besar dan dianggap orang yang tidak beradab.

Untuk itu, agar menjadi orang beradab, orang Melayu, Riau menempuh berbagai cara agar anak-anaknya nanti menjadi “orang beradab”. Nilai-nilai sopan-santun ini ditanamkan sejak dari buaian, yaitu melalui dendang pengantar tidur. Adab sopan-santun dalam pergaulan bagi orang Melayu, Riau, meliputi sikap terhadap orang tua (ibu dan bapak), sikap terhadap penguasa/pemimpin, dan sikap terhadap orang yang sebaya. Seperti tergambar dalam penggalan syair *nandung gubahan* Darmawi (2006: 51--52) berikut ini.

*Kepada ayah engkau mengabdikan
Kepada bunda engkau berbakti
Kepada saudara engkau sayangi
Kepada keluarga engkau lidungi
Kepada guru engkau menuntut*

*Kepada pemimpin engkau mengikut
Kepada ulama engkau menurut
Kepada raja engkau menyambut*

Syair dendang untuk menidurkan anak di atas bentuknya pantun. Sebenarnya pantun di atas termasuk pantun tunjuk ajar atau pantun nasihat. Akan tetapi, pantun tunjuk ajar bisa juga dijadikan syair untuk pengantar tidur anak. Menurut Effendy (1993: 4) pantun yang dijadikan nyanyian atau lagu untuk menidurkan budak, tidak lagi disebut pantun tunjuk ajar. Akan tetapi, pantun itu disebut pantun menidurkan budak atau nyanyian menidurkan budak atau nyanyi menidurkan budak.

Kutipan syair di atas mencerminkan bagaimana orang Melayu, Riau berupaya mendidik dan menanamkan nilai-nilai luhur, khususnya adab kesopanan, kepada anaknya sejak dari dalam buaian. Pada bait pertama berisi ajaran kepada anak tentang adab dalam keluarga. Ajaran yang disampaikan dalam syair tersebut, yaitu hendaklah si anak mengabdikan kepada ayah. Dalam keluarga masyarakat Melayu, Riau biasanya ada pembagian kerja antara suami dan istri. Seperti dikatakan Hamidy (2002: 47) bahwa dalam hidup berumah tangga biasanya ada semacam pembagian pekerjaan suami dan istri. Pihak suami lazimnya lebih ditekankan untuk mencari nafkah bagi keluarga, sedangkan istri lebih diutamakan untuk mengurus rumah tangga. Dalam hal ini ayah lebih banyak berada di luar rumah mencari dan memenuhi nafkah lahir sebagai implementasi dari perlindungan, sedangkan ibu lebih banyak berada di rumah sebagai wujud dari pengasuhan untuk menjaga dan merawat anak sebagai implementasi dari pengasuhan untuk memenuhi nafkah batin anak. Oleh karena alasan itu, wajarlah bila seorang anak harus mengabdikan kepada

ayahnya karena betapa besarnya perjuangan seorang ayah untuk menafkahi keluarganya. Bahkan, ia rela bekerja setiap hari membanting tulang demi membahagiakan keluarganya. Sementara itu, kepada ibu hendaknya seorang anak berbakti. Betapa berat dan suasanya seorang ibu mengandung selama sembilan bulan, kemudian melahirkan, menyusui, mengasuh dengan penuh kasih sayang. Karena jasanya ini, agama Islam juga menganjurkan lebih mengutamakan berbakti kepada ibu. Dalam syair itu juga terdapat tunjuk ajar kepada anak agar selalu menyanyangi saudara dan melindungi keluarga. Hal ini memberi pemahaman kepada anak bahwa menyanyangi keluarga itu penting karena manusia bukanlah makhluk individu sehingga ada saatnya ia akan membutuhkan pertolongan orang lain, terutama pertolongan dari saudara.

Makna syair pada bait kedua berisi adab pergaulan kepada orang lain, yaitu bagaimana orang Melayu, Riau harus bersikap kepada guru, pemimpin, ulama, dan raja. Orang Melayu, Riau sangat memperhatikan pendidikan, seperti digambarkan dalam ungkapan “kalau hidup hendak senonoh/banyaklah mencontoh/kalau hidup hendak terpancang/ambillah ilmu orang. Ungkapan ini jika dikaitkan dengan isi syair “kepada guru engkau menuntut” bermakna bahwa orang tua berharap agar anaknya nanti bisa mengambil atau menimba ilmu sebanyak-banyaknya, baik itu ilmu pengetahuan maupun ilmu agama, kepada guru. Karena dengan banyak ilmu, seseorang akan terpancang hidupnya. Begitu juga orang-orang tua mengajarkan kepada anaknya tentang adab bersikap kepada pemimpin. Bagi orang Melayu pemimpin adalah tokoh terpilih yang dipilih dan diangkat oleh masyarakat untuk memegang teraju

pemerintahan atau menjadi “pucuk” dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, pemimpin selalu diutamakan oleh masyarakat, dihormati dan dilebihkan daripada yang lain atau lazimnya disebut “orang yang dituakan, didahulukan selangkah, dan ditinggikan seranting” (Effendy, 2000: x). Oleh karena itu, warga masyarakat harus setia atau mengikuti pemimpin yang telah dipilihnya sepanjang dia berada pada jalan yang benar. Ungkapan “kepada ulama engkau menurut” adalah nasihat kepada si anak agar mengikuti atau pun meneladani ajaran yang disampaikan oleh ulama. Masyarakat Melayu menganggap bahwa ulama atau tokoh agama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ayat-ayat Allah, baik yang berkaitan dengan fenomena alam maupun yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, takwa, tunduk, dan takut. Oleh karena itu, dengan mengikuti dan meneladani ajaran-ajaran yang disampaikan para ulama, si anak akan selalu diingatkan untuk mengikuti jalan yang lurus sesuai dengan ajaran agama.

Syair dendang tersebut juga berisi pesan kepada anak tentang bagaimana bersikap kepada raja, yaitu “kepada raja engkau menyambut”. Artinya sebagai rakyat harus bersikap hormat dan tidak boleh mendurhaka kepada raja. Ungkapan ini didasari oleh sejarah kerajaan Melayu masa lalu bahwa kedaulatan raja tidak saja diakui dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dikaitkan dengan kepercayaan agama, yaitu raja dianggap wakil Allah di muka bumi yang harus ditaati dan dihormati segala keputusan dan kebijakannya (Takari, 2015: 9). Raja dalam hal ini mewakili kekuasaan tunggal sebagai otoritas pemerintah, pemimpin agama, dan kepala adat. Oleh karena itu, rakyat harus tunduk dan hormat kepada raja.

Pemberontakan kepada raja dianggap “durhaka” dan akan mendapat hukuman berat yang melibatkan keluarga serta harta. Selain itu, orang yang durhaka kepada raja dipercaya juga akan mendapat balasan di akhirat nanti (Husni, 2018: 50). Walaupun saat ini pemerintahan Melayu, Riau tidak lagi berbentuk kerajaan, sikap santun terhadap pimpinan tetap diajarkan oleh orang-orang tua. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk menghormati, taat, dan patuh kepada pemimpin. Pemimpin dalam cakupan kecil, seperti pemimpin rumah tangga atau yang cakupannya besar, yaitu pemimpin negara.

PENUTUP

Kebiasaan menidurkan anak sambil mendendangkan menjadi tradisi yang tersebar di seluruh wilayah Melayu, Riau dengan berbagai irama dan istilah. Dendang pengantar tidur untuk anak pada masyarakat Siak disebut *dodoi*, di Indragiri Hulu disebut dengan istilah *nandung*, dan pada masyarakat Kampar disebut *batimang* atau *bagandu*.

Berdasarkan analisis terhadap dendang pengantar tidur untuk anak pada masyarakat Melayu, Riau didapati simbolisasi jati diri orang Melayu, Riau, yaitu beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat-istiadat Melayu.

Islam dijadikan salah satu ciri identitas orang Melayu, Riau. Identitas Islam mewarnai semua kehidupan pada masyarakat Melayu, Riau. Oleh karena itu, nilai-nilai agama ini ditanamkan sedini mungkin, di antaranya melalui dendang untuk pengantar tidur anak. Nilai-nilai religius, khususnya Islam, yang tergambar dalam dendang pengantar tidur anak, yaitu penggunaan kalimat tahlil (la ilahailallah) dan salawat dalam setiap dendang. Selain

itu, nilai religius ini juga tercermin dalam ungkapan yang menggambarkan agar anak memagari diri dengan belajar Al-Qur'an dan hadis.

Identitas bahasa Melayu yang tergambar dalam dendang pengantar tidur untuk anak menegaskan bahwa senandung yang dilantunkan untuk pengantar tidur anak tidak sekadar ucapan kosong, tetapi tunjuk ajar atau pendidikan kepada anak melalui pesan-pesan yang diucapkan dengan bahasa ibu (bahasa Melayu). Ciri bahasa Melayu ini ditandai dengan penggunaan “kata-kata bersayap” dan kesantunan dalam pemilihan kata.

Dalam syair pengantar tidur anak juga tercermin identitas adat-istiadat Melayu, Riau, di antaranya adalah adab sopan-santun dalam pergaulan. Adab sopan-santun pergaulan pada masyarakat Melayu, Riau, meliputi sikap terhadap orang tua (ibu dan bapak), sikap terhadap penguasa/pemimpin, dan sikap terhadap orang yang sebaya.

Berdasarkan analisis terhadap dendang pengantar tidur untuk anak diketahui bahwa syair tersebut merepresentasikan identitas Melayu, Riau. Oleh karena itu, dendang pengantar tidur untuk anak bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menguatkan identitas budaya pada masyarakat Melayu, Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azhar. (2017). “Bahasa Dan Kesantunan Melayu.” <https://lamriau.id/bahasa-dan-kesantunan-melayu%0A>.
- Budianto, Irmayanti Meliono. (2004). *Ideologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Damono, Djoko Sapardi. (2003). *Sosiologi Sastra*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas

- Diponegoro.
- Darmawi, Ahmad. (2006). *Sastra Lisan Nadung Indragiri Hulu*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata Provinsi Riau bekerja sama dengan Sultan Teater Riau.
- Effendy, Tenas. (1990). *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.
- Effendy, Tenas. (1993). *Pantun Sebagai Media Dakwah Dan Tunjuk Ajar Melayu*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I, Riau.
- . (2000). *Pemimpin Dalam Ungkapan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *"Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi"*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Galib, Wan. (1986). "Adat Istiadat Dalam Pergaulan Orang Melayu Di Riau." In *Masyarakat Melayu Riau Dan Kebudayaan*, Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Riau, 497.
- Hamidy, U.U. (2002). *Riau Doeloe-Kini Dan Bayangan Masa Depan*. Pekanbaru: Pusat Pengkajian Melayu, Universitas Islam Riau.
- Husni, Thamrin. (2018). *Antropologi Melayu*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Idawati dan Juspebo Setiawan. (2016). "Nilai-Nilai Pada Tradisi Nandong Di Desa Kampung Baru Inuman, Kecamatan Inuman, Kabupaten Kuantan Singisingi, Provinsi Riau." *Koba* 3: 89—99. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1344>.
- Ma'rifat, Devi Fauziah dkk. (2018). *Laporan Penelitian Vitalitas Baghandu Di Kabupaten Kampar*. Pekanbaru.
- Nurholis. (2016a). "Deskripsi Identitas Masyarakat Ciomas Dalam Sastra Lisan Golok Ciomas Di Kabupaten Serang Banten." *Al-Tsaqafa* 13: 283--302. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1978>.
- . (2016b). "Deskripsi Identitas Masyarakat Ciomas Dalam Sastra Lisan Golok Ciomas Di Kabupaten Serang, Banten." *Al-Tsaqafa* 13: 283--302. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1978>.
- Pama, Violeta Inayah. (2016). "Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Berprespektif Gender Melalui Tradisi Lisan Masyarakat Melayu Siak." *Marwah* XV(No. 2): 136—155. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/2644>.
- Rahmaniah, Aniek. (2012). *Budaya Dan Identitas*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. 1st ed. ed. Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Susanti, Emilia. (2016). "Nyanyian Bagandu Masyarakat Siak Hulu, Kabupaten Kampar Dan Implikasinya Pada Mata Pelajaran IPS SD." *Sosial Budaya* 13, No. 1(Juni 2016): 101—114. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/3478/2070>.
- Takari, Muhammad. (2015). "Adat Dalam Peradaban Melayu." Medan. https://www.researchgate.net/publication/282303456_Adat_dalam_Peradaban_Melayu.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode Dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapan*. 1st ed. Yogyakarta: Lamalera.

Wahyuni, Dessy dkk. (2017). *Laporan Penelitian Vitalitas Sastra: Dendang Menidurkan Anak Masyarakat Siak*. Pekanbaru.

Yonefendi, Yesi, Pawito Pawito, dan Mahendra Wijaya. (2018). "Cultural Identity Post-Conflict: Crisis of Madurese Culture Identity in Sampit Central Borneo after 2001 Ethnic Conflict." *Multicultural and Multireligious* 5(5 October): 303–11. <http://ijmmu.com>
editor@ijmmu.com.